



Pengendalian Sosial dalam Tradisi *Omed-Omedan* di Denpasar, Bali

Ni Wayan Karunia Wedani*, Luh Putu Sendratari, Irwan Nur

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

Abstrak: Tradisi *Omed-Omedan* merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Bali. Meskipun terdapat nilai historis dan religius dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*, aktivitas fisik dalam pelaksanaan tradisi ini sering menghadirkan berbagai stereotip negatif dari masyarakat yang kurang memahami makna filosofis dalam tradisi. Fenomena tersebut memunculkan tantangan dalam menjaga kelestarian tradisi, sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan tradisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* untuk menjaga keteraturan sosial dalam pelaksanaan tradisi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mempertahankan tradisi dilakukan melalui dua bentuk pengendalian sosial. Pertama, bentuk pengendalian sosial preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran dalam tradisi. Kedua, pengendalian sosial represif yang dilakukan untuk memulihkan keadaan ketika terjadi pelanggaran melalui pembentukan sanksi adat, melibatkan peran tokoh adat, dan menyesuaikan peraturan agar tidak terjadi pelanggaran. Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran masyarakat lokal diperlukan untuk mempertahankan tradisi dengan saling bersatu untuk melaksanakan tradisi sesuai peraturan. Pengendalian sosial yang terstruktur dapat memastikan tradisi tetap dipertahankan dan diterima secara positif oleh masyarakat lain sebagai identitas budaya masyarakat di Banjar Kaja, Sesetan.

Kata Kunci: *Omed-Omedan*, Pengendalian Sosial, Keteraturan Sosial

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3864>

Correspondence: Ni Wayan Karunia Wedani

Email: karuniawedanii02@gmail.com

Submitted: 11-12-2025

Accepted: 12-01-2026

Published: 12-02-2026



Copyright: © 2026 by the author. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The Omed-Omedan tradition is a cultural heritage that is still preserved in Banjar Kaja, Sesetan Traditional Village, Bali. Although there is historical and religious value in the implementation of the Omed-Omedan tradition, physical activity in the implementation of this tradition often presents various negative stereotypes from people who do not understand the philosophical meaning in the tradition. This phenomenon poses challenges in preserving traditions, so efforts are needed to maintain traditions. This study aims to analyze forms of social control in the Omed-Omedan tradition to maintain social order in the implementation of traditions. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation techniques, in-depth interviews, and document studies. The results of the study show that efforts to maintain tradition are carried out through two forms of social control. First, a form of preventive social control is carried out to prevent violations in tradition. Second, repressive social control is carried out to restore the situation when violations occur through the establishment of customary sanctions, involving the role of indigenous leaders, and adjusting regulations so that violations do not occur. The conclusion of the results of this study shows that the role of local communities is needed to maintain traditions by uniting to carry out traditions according to regulations. Structured social control can ensure that traditions are maintained and positively accepted by other communities as the cultural identity of the people in Banjar Kaja, Sesetan.*

Keywords: *Omed-Omedan, Social Control, Social Order*

Pendahuluan

Pelestarian tradisi menjadi elemen yang penting dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat, melalui mencerminkan nilai, kearifan lokal, dan sejarah yang diwariskan (Jamaludin dkk., 2024). Keberagaman tradisi tidak hanya menjadikan pulau Bali dikenal sebagai pulau dengan destinasi wisata budaya yang unik, tetapi juga menjadikan pulau Bali sebagai representasi dari kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai yang terdapat dalam keberagaman tradisi. Nilai dalam sebuah keberagaman menjadi bagian penting untuk membentuk moral dan integrasi yang sesuai dengan pewarisan nilai budaya dan agama di suatu daerah (Sari dkk., 2025). Hadirnya tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil dari perilaku manusia (Susanti & Achiriah, 2024). Pulau Bali memiliki beragam tradisi unik yang berkaitan dengan aktivitas tradisi melalui pertandingan simbolik antar kelompok, berupa pertandingan dalam bentuk perang, fisik, dan permainan. Adapun beberapa contoh tradisi yang memiliki aktivitas pertandingan simbolik yakni tradisi *Perang Tipat Bantal* di Desa Kapal, Kabupaten Badung; tradisi *Gebug Ende* di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem; dan tradisi *Megoak-goakan* di Desa Panji, Kabupaten Buleleng.

Dari kehadiran berbagai tampilan tradisi pertandingan simbolik yang dimiliki masyarakat Bali, terdapat tampilan berbeda yang memiliki nuansa keterlibatan antara laki-laki dan perempuan saling beradu dengan melibatkan kehadiran mereka secara fisik. Kehadiran peserta perempuan dan laki-laki menjadi faktor kunci untuk membentuk peranan sosial gender yang saling memengaruhi pengalaman mereka (Bukuluki dkk., 2025). Relasi gender antara kelompok perempuan dan laki-laki menunjukkan kondisi yang ideal, karena setiap peserta antara perempuan dan laki-laki diberikan peran yang setara, terutama dalam proses pengambilan keputusan (Nurmadani dkk., 2025). Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk aktivitas tarik-menarik, berpelukan, dan berciuman pipi, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan pengendalian dalam bentuk peraturan yang telah disepakati bersama (Naradhipam dkk., 2025).

Tradisi ini dikenal sebagai tradisi *Omed-Omedan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan. Tradisi *Omed-Omedan* berasal dari kata "*Omed*" yang memiliki arti tarik (Asmariansi & Mery, 2022). Pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* dimulai pada abad ke-17 menjelang 18 yang berawal dari kisah leluhur I Gusti Ngurah Oka Putra yang saat ini menjadi tokoh adat di Desa Sesetan, leluhur beliau yang pada saat itu menjadi seorang pemimpin pemerintahan di Desa Sesetan, bernama Anak Agung Made Raka mengalami sakit parah yang tidak kunjung sembuh, meskipun sudah melakukan berbagai pengobatan. Beliau melarang masyarakat untuk menjenguk dirinya, sehingga muncul rasa kecewa dan akhirnya mereka mengadakan keributan di depan Puri Oka Sesetan dengan melakukan permainan saling tarik-menarik yang pada saat itu dikenal sebagai *Med-Medan*, pada saat Anak Agung Made Raka ingin menghentikan keributan tersebut terjadi keajaiban pada dirinya yakni pada saat menonton dan mendengar keributan dari permainan saling tarik-menarik tersebut, kemudian rasa sakit yang beliau rasakan seketika hilang (Siswadi & Septiana, 2022). Sejak saat itu beliau kemudian bersabda bahwa keramaian saling tarik-menarik tetap dilaksanakan sepanjang tahun (Siswadi & Septiana, 2022). Tradisi *Omed-Omedan* dilaksanakan setiap tahunnya pada saat hari *ngembak geni*.

Tradisi *Omed-Omedan* diwariskan secara turun-temurun yang sudah sejak dahulu dilaksanakan tanpa adanya hambatan dan tantangan yang menjadi sorotan. Namun dalam perkembangannya, mulai terlaksana festival *Omed-Omedan* yang dikenal sebagai *Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival* yang memuncak sejak tahun 2018, kehadiran festival *Omed-Omedan* tersebut memunculkan berbagai pandangan dari masyarakat pendatang yang memberikan sorotan terhadap aktivitas berpelukan dan berciuman dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*. Munculnya pandangan ini merupakan bentuk pemberian stereotip yang menganggap bahwa tradisi tersebut akan mengarah pada perilaku menyimpang. Stereotip merupakan label yang bersifat objektif dalam bentuk penilaian terhadap suatu kelompok tanpa mempertimbangkan perbedaan yang ada (Dwiyanti, 2025). Stereotip dikategorikan sebagai asosiasi yang berkaitan dengan kategori sosial (Arendt, 2023). Stereotip mengenai aktivitas pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* yang melibatkan aktivitas berpelukan dan berciuman sebenarnya muncul karena dipengaruhi sorotan dari media sosial, sederhananya stereotip yang hadir dapat menyebabkan penilaian yang salah terhadap suatu tradisi (Coliva, 2025). Hadirnya pandangan keliru terkait aktivitas dalam tradisi *Omed-Omedan*, memerlukan hadirnya pengendalian sosial sebagai elemen penting untuk mempertahankan tradisi. Pengendalian sosial dimaksudkan untuk mengatur perilaku individu maupun kelompok agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, serta menjaga stabilitas sosial agar dapat mempertahankan sesuatu yang diharapkan dalam masyarakat (Milne & Sally, 2025). Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk pengendalian sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* serta peran masyarakat Banjar Kaja untuk mencegah terjadinya konflik atau perilaku menyimpang selama pelaksanaan tradisi.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan dalam mengkaji pengendalian sosial untuk menghindari perilaku menyimpang, yaitu studi yang dilakukan oleh Ida Ayu Mas Ganggadewi Dwijyanthi dan David Hizkia Tobing (2018) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Partisipasi Remaja Putri Pada Tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk motivasi remaja putri dalam melaksanakan tradisi *Omed-Omedan* terbagi menjadi dua yakni dilihat dari motivasi intrinsik terdiri atas rasa ingin tahu, prinsip, kesenangan, dan motivasi ekstrinsik berupa ajakan, peran pasangan, kewajiban, dan tekanan sosial (Dwijyanthi & David, 2018). Beranjak dari hasil studi literatur terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut hanya berfokus pada motivasi peserta remaja putri dalam mengikuti pelaksanaan tradisi, belum secara rinci menjelaskan mengenai pengendalian sosial yang dilakukan, sehingga diperlukan kajian mendalam yang membahas pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan*.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* penting untuk diteliti secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sosial yakni teori struktural fungsional Talcott Parsons sebagai pendukung penelitian. Fokus penelitian ini yaitu membahas mengenai bentuk-bentuk pengendalian sosial secara preventif dan represif serta peran masyarakat Banjar Kaja untuk mempertahankan pelaksanaan tradisi, meskipun terdapat pandangan keliru tentang tradisi *Omed-Omedan*. Dengan memberikan penjelasan

secara mendalam tentang bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai upaya masyarakat Banjar Kaja untuk tetap mempertahankan tradisi *Omed-Omedan* melalui pengendalian sosial meskipun terdapat tantangan berupa stereotip negatif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti menjadi instrumen kunci dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai fenomena. Terdapat beberapa informasi yang dapat diperoleh melalui penelitian deskriptif untuk pemecahan masalah. Pertama, meliputi informasi mengenai keadaan yang saat ini terjadi. Kedua, meliputi informasi mengenai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Ketiga, informasi mengenai tahap pencapaian tujuan melalui informasi tentang pengalaman subjek penelitian yang sesuai dengan sasaran penelitian yang ingin dicapai (Sukmadinata, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam (Sugiyono, 2019). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu peserta *teruna-teruni* pelaksana tradisi, *Kelian* Banjar Kaja, Ketua *Sekaa Teruna-Teruni*, orang tua peserta pelaksana tradisi, dan tokoh adat. Data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data, sumber data sekunder dapat diberikan melalui orang lain ataupun dokumen tertulis (Sugiyono, 2019). Sumber data sekunder dikumpulkan melalui berbagai dokumen tanpa diberikan langsung kepada pengumpul data (Utomo dkk., 2026) Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah yang relevan, buku, dan dokumen yang mendukung data penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan disertai pencatatan terhadap suatu keadaan yang menjadi objek dalam penelitian (Satrio dkk., 2025). Adapun aspek-aspek yang diobservasi yaitu tempat penelitian, pelaku pelaksanaan tradisi, dan aktivitas dalam pelaksanaan tradisi. Metode wawancara dilakukan dengan melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dengan informan (Fatimah dkk., 2025). Tujuan dilaksanakan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam sesuai dengan rumusan masalah yang disusun. Metode pengumpulan data melalui studi dokumen dalam penelitian berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Omed-Omedan* merupakan salah satu tradisi unik yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Kaja di wilayah Sesetan, Denpasar Selatan. Dalam sejarah dan makna filosofis pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* terdapat unsur religius dan sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran aktivitas unik dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* berupa pembentukan kelompok antara laki-laki dan perempuan untuk

saling berpelukan, berciuman pipi, dan tarik menarik menjadikan tradisi *Omed-Omedan* mendapatkan stereotip negatif dari beberapa masyarakat luar yang kurang memahami makna sesungguhnya tentang pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*. Stereotip dimaknai sebagai pemberian label yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah (Dalimoenthe, 2021).



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi *Omed-Omedan*
(Sumber: STT Satya Dharma Kerti, 30 Maret 2025)

Kehadiran stereotip dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* memerlukan upaya berupa pengendalian sosial yang berkelanjutan untuk tetap mempertahankan tradisi agar tidak menyimpang dari pakem dan peraturan yang telah disepakati. Pengendalian sosial meliputi segala proses yang sudah direncanakan ataupun belum direncanakan dan memiliki sifat yang mendidik, mengajak, dan memaksa masyarakat untuk mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku (Soekanto & Budi Sulistyowati, 2013). Beberapa bentuk pengendalian sosial terbagi atas: pengendalian sosial preventif dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi agar tidak terjadi masalah untuk kedepannya (Safitri dkk., 2025), sedangkan pengendalian sosial represif dilakukan melalui tindakan memperbaiki keadaan setelah terjadinya ketimpangan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma (Muthmainna, 2025). Adapun bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* yakni sebagai berikut:

1. Bentuk Pengendalian Sosial Preventif

Pengendalian sosial secara preventif ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang dengan melibatkan berbagai tokoh-tokoh penting dalam memberikan bimbingan dan sosialisasi terkait nilai-nilai sosial, sehingga masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan norma (Muntaha dkk., 2025). Adapun bentuk pengendalian sosial preventif dalam tradisi *Omed-Omedan* sebagai berikut:

- a) Rapat menjadi bentuk sarana komunikasi untuk menyatukan kepentingan dan menghasilkan keputusan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam rapat proses rapat (Hamid dkk., 2026). Rapat sebelum pelaksanaan tradisi dilakukan untuk mencegah berbagai kesalahpahaman dan pelanggaran dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*. Dalam pelaksanaan rapat dihadiri oleh tokoh adat, *Kelian* Banjar Kaja, Ketua dan seluruh Sekaa *Teruna-Teruni*, Ketua Panitia, Orang tua peserta pelaksana, dan seluruh masyarakat lokal Banjar Kaja, Ssetan. Made Sudama (54 tahun) selaku *Kelian* Banjar Kaja mengungkapkan bahwa rapat atau yang dikenal

- sebagai *dharma shanti* sebelum pelaksanaan tradisi bertujuan untuk menyatukan pandangan, sehingga pelaksanaan tradisi berjalan sesuai dengan peraturan yang disepakati. Pelaksanaan rapat ini memperlihatkan bahwa terdapat semangat tokoh adat, generasi muda, dan seluruh masyarakat untuk saling menyampaikan pandangan serta memiliki semangat kerja sama yang kuat (Nida & Prama, 2025).
- b) Sosialisasi berperan sebagai proses yang dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta pelaksana tradisi *Omed-Omedan* untuk mengikuti peraturan yang sudah disepakati dan diwariskan. Sosialisasi dalam proses ini menjadi suatu proses melaksanakan nilai, norma, dan peran yang sesuai dalam lingkungan masyarakat (Lubis & Yoskar, 2025). Sejalan dengan hasil wawancara bersama A.A. Ngurah Mayun Wirawan (57 tahun) selaku orang tua peserta *teruni* mengungkapkan bahwa sosialisasi dilakukan melalui pemberian nasihat tentang larangan atau peraturan yang seharusnya dilakukan dalam pelaksanaan tradisi, misalnya berupa mengikuti pelaksanaan tradisi dengan terlebih dahulu melakukan persembahyangan, menjauhkan diri dari sifat negatif, dan khusus untuk perempuan ketika sedang berhalangan atau *haid* dilarang untuk mengikuti pelaksanaan tradisi. Sosialisasi berfokus pada penyesuaian perilaku peserta dengan peraturan yang disepakati, serta setiap peserta perlu memiliki sikap yang berani untuk mendapatkan pengalaman dalam mengikuti tradisi *Omed-Omedan*.
 - c) Pengawasan oleh *Pecalang* Adat merupakan bentuk pengendalian sosial preventif untuk mencegah terjadinya keributan selama proses pelaksanaan tradisi. *Pecalang* memiliki pembagian peran mulai dari pengawasan lalu lintas, pengelolaan parkir, mengatur posisi penonton agar tidak mengganggu pergerakan peserta, mengawasi pergerakan peserta, dan memastikan waktu pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* mulai dari pukul 15.00 hingga 17.00 WITA. *Pecalang* atau petugas keamanan juga berperan dalam proses penyiraman air sebagai simbol yang menandakan adanya pergantian pemain dan air juga difungsikan agar ketika proses berciuman pipi dilakukan tidak terjadi lecet pada kulit.
 - d) Pengendalian diri peserta dilakukan melalui proses mengendalikan emosi, menjaga fokus pada tujuan, dan berperilaku dengan bijak, pengendalian diri menjadi kunci agar peserta pelaksana tradisi dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini (Soesanto & Eka, 2025). Sejalan dengan hasil wawancara bersama *teruna* dan *teruni* yang melaksanakan tradisi yakni Baskara Valentino (17 tahun) dan Sagung Istri Kania Kosalia (28 tahun) yang menjelaskan bahwa pengendalian diri setiap peserta dilakukan secara religius melalui persembahyangan dan perenungan nasihat-nasihat yang sebelumnya sudah diberikan oleh tokoh adat dan orang tua.

2. Bentuk Pengendalian Sosial Represif

Pengendalian sosial represif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan untuk memulihkan keadaan (Maryati dkk., 2021). Pengendalian sosial represif yang dibentuk dalam tradisi *Omed-Omedan* sebagai wujud dari mempertahankan pelaksanaan tradisi agar tidak terjadi pelanggaran, upaya represif ini menjadi usaha dalam bentuk tindakan yang dilakukan ketika peraturan dilanggar (Wildoh & Yusmar,

2025). Beberapa bentuk pengendalian sosial represif dalam tradisi *Omed-Omedan* yakni sebagai berikut:

- a) Terbentuk sanksi adat terhadap pelanggaran tradisi, sanksi adat diberikan ketika terdapat peserta yang melakukan tindakan pelanggaran dalam pelaksanaan tradisi. Sanksi adat yang diberikan berupa memberikan persembahan *banten guru bendu piduka* sebagai bentuk permintaan maaf, dengan biaya pembuatan banten ditanggung oleh peserta yang melanggar tradisi. *Banten guru piduka* dihaturkan langsung setelah tradisi selesai, kemudian dilanjutkan dengan mencari hari baik satu sampai tiga hari kedepan untuk melakukan *paruman*. Kehadiran sanksi adat ini merupakan bentuk dari menjaga keseimbangan dan kesucian dalam proses pelaksanaan tradisi (Permadi dkk., 2026).
- b) Peran tokoh adat menjadi aspek penting untuk mempertahankan pelaksanaan tradisi, ketika terjadi pelanggaran dalam rangkaian pelaksanaan tradisi tokoh adat memiliki peran penting untuk memberikan pengarahan dan melakukan evaluasi, dalam hal ini tokoh adat merupakan mereka yang memiliki pengaruh kuat terhadap desa adat (Kudu dkk., 2025).
- c) Penyesuaian peraturan yang disepakati, setiap rancangan peraturan yang disusun disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Sejalan dengan wawancara bersama *kelian* Banjar Kaja yakni Made Sudama (54 tahun) menjelaskan bahwa ketika terjadi Pandemi COVID-19 dilaksanakan penyesuaian peraturan dengan membatasi jumlah peserta yang awalnya sekitar 30 orang menjadi hanya 5 orang, serta tempat pelaksanaannya yakni di dalam Banjar Kaja, dengan jumlah putaran hanya sebanyak 3 kali putaran. Berdasarkan hasil wawancara bersama maestro tradisi *Omed-Omedan* yakni I Gusti Ngurah Oka Putra (82 tahun) terdapat beberapa peraturan yang disepakati dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* yakni ketika berciuman yang bersentuhan adalah pipi dengan pipi, posisi tangan ketika memeluk dalam keadaan menyilang, tangan kiri peserta *teruna* memegang pundak peserta *teruni* dan tangan kanan berada di pinggang peserta *teruni*, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya sentuhan pada bagian yang bersifat sensitif.
- d) Pembatasan ruang gerak peserta dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik. Terbentuknya pengendalian melalui pembatasan ruang gerak peserta memberikan kebebasan untuk peserta dan menghindari kesalahpahaman. Setiap peserta pelaksana tradisi *Omed-Omedan* memiliki ruang masing-masing antara peserta *teruna* dan *teruni* yang membentuk barisan memanjang ke belakang, dengan posisi *teruna* saling memegang pundak peserta di depannya, sedangkan peserta *teruni* memegang pinggang peserta di depannya. Setiap pergantian tempat antara peserta *teruna* dan *teruni* dilakukan dengan bentuk melingkar mengelilingi tempat pelaksanaan tradisi.

Analisis Teori Struktural Fungsional (AGIL) pada Bentuk-Bentuk Pengendalian Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Omed-Omedan*

Talcott Parsons sebagai salah satu tokoh penggagas teori struktural fungsional membagi pembahasan yang dimulai dari pengkategorian empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, yang kemudian dikenal sebagai skema AGIL. Empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem agar suatu sistem dapat bertahan, sehingga empat fungsi yang harus dimiliki suatu sistem (Ritzer, 2014). Teori struktural fungsional ini dikaitkan dengan upaya masyarakat Banjar Kaja untuk mempertahankan tradisi melalui pelaksanaan bentuk-bentuk pengendalian sosial sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi merupakan kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan luar agar setiap sistem tetap relevan (Suryati dkk., 2026). Sistem harus mampu mengelola situasi yang datang dari luar dan bersifat penting. Sistem perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Pada tahap fungsi adaptasi masyarakat Banjar Kaja melakukan pengendalian sosial secara represif melalui penyesuaian peraturan yang telah disepakati ketika proses rapat dan pembatasan ruang gerak peserta. Dalam penyesuaian peraturan, pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* disesuaikan melalui adanya pembatasan jumlah peserta dan teknis pelaksanaan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini tanpa menghilangkan makna tradisi. Sedangkan melalui pembatasan ruang gerak peserta dilakukan untuk mencegah konflik. Pembatasan ruang gerak peserta menjadi bentuk adaptasi fisik dari panitia dan petugas keamanan untuk membatasi area peserta, sehingga kondisi pergerakan peserta tetap berjalan dengan aman. Fungsi adaptasi memastikan tradisi masih tetap dapat terlaksana meskipun peserta harus beradaptasi dengan kondisi perubahan atau situasi di area pelaksanaan tradisi (Raho, 2021).

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Fungsi *goal attainment* menekankan pada kemampuan sistem untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, sehingga setiap sistem dapat mempertahankan keseimbangan (Yin dkk., 2025). Setiap sistem harus memiliki peran dalam proses mencapai tujuan utama yang sudah disepakati. Dalam hal ini lembaga sosial yang terlibat dalam proses pengendalian sosial menetapkan tujuan untuk menjaga nilai budaya dan norma dalam keberlangsungan tradisi *Omed-Omedan* sebagai warisan budaya. Tujuan ini dicapai melalui penguatan peran lembaga adat, tokoh masyarakat, dan orang tua sebagai pengendali utama. Pencapaian tujuan dilakukan melalui pengendalian sosial secara preventif dengan pengadaan rapat sebelum tradisi dilaksanakan dan pengendalian sosial represif melalui melibatkan kehadiran peran tokoh adat. *Goal Attainment* menunjukkan bahwa sebuah sistem dalam masyarakat harus mampu menentukan tujuan dan berusaha mencapai tujuan yang dirumuskan tersebut (Raho, 2021). Tujuan yang dirumuskan dalam proses rapat untuk pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* yaitu tradisi dijalankan sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati dan tidak terjadi pelanggaran dalam tradisi. Proses rapat sebelum pelaksanaan tradisi ini menjadi bagian dari penetapan tujuan dilaksanakannya tradisi

Omed-Omedan. Adapun aktivitas dalam rapat berupa menyusun susunan acara, pembentukan peran atau kepanitiaan, dan merancang strategi keamanan dalam pelaksanaan tradisi. Sedangkan kehadiran peran tokoh adat memastikan bahwa pelaksanaan tradisi dilaksanakan sesuai dengan tujuan secara adat. *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan merupakan salah satu fungsi yang memastikan keseluruhan elemen masyarakat bergerak ke arah yang sama, dengan satu kepemimpinan tokoh adat. Ketika terjadi penyimpangan, tokoh adat memiliki otoritas untuk mengambil keputusan, sehingga pelaksanaan tradisi dapat terlaksana kembali dengan tertib.

3. *Integration* (integrasi)

Setiap sistem perlu mengelola hubungan ketiga fungsi penting berupa adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi, dengan kata lain integrasi berupa pengaturan antar hubungan setiap bagian yang menjadi komponen sistem (Isnian dkk., 2025). Lembaga sosial perlu memastikan bahwa seluruh elemen masyarakat lokal sudah terintegrasi dalam sistem pengendalian sosial berupa melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tradisi *Omed-Omedan*. Dalam bentuk pengendalian sosial secara preventif fungsi integrasi terlihat dari adanya peran pengawasan dari *pecalang* dan pengendalian sosial secara represif melalui terbentuknya sanksi adat dalam pelaksanaan tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*, *pecalang* adat adalah bagian dari agen penyatuan. Peran *pecalang* dalam pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu untuk mencegah potensi konflik yang terjadi ketika pelaksanaan tradisi (Mayan dkk., 2025). Ketika pelaksanaan tradisi berlangsung *pecalang* adat berperan memantau keamanan peserta dan penonton, hal ini dilakukan karena ruang penonton dan peserta berdekatan dan tidak ada pembatas, sehingga *pecalang* memastikan seluruh peserta, penonton, tamu undangan, dan keseluruhan panitia dapat berperan sesuai fungsi mereka masing-masing. Sedangkan pengendalian sosial melalui terbentuknya sanksi adat berfungsi mengikat peserta pelaksana yang menyimpang, sehingga kembali pada peraturan yang sudah disepakati bersama dalam lingkup kelompok. Fungsi integrasi ini mengatur hubungan antar bagian dari sistem agar tetap bersatu saling membentuk solidaritas, tanpa terjadi konflik (Human dkk., 2025).

4. *Latency* (pemeliharaan pola)

Fungsi latensi menjadi sasaran akhir dari sistem yang terpelihara pada setiap norma (Human dkk., 2025b). Setiap sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki pola kultural yang sudah tercipta maupun motivasi individual. Fungsi latensi ini dilakukan melalui pengendalian sosial secara preventif dengan sosialisasi dan pengendalian diri peserta pelaksana tradisi *Omed-Omedan*. Dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* lembaga keluarga dan adat memiliki peran yang penting untuk memberikan nilai dan norma melalui sosialisasi secara sadar. Fungsi *Latency* atau pemeliharaan pola berfokus pada pelestarian nilai dan norma yang mendukung keberlangsungan sistem sosial di masyarakat (Fitriani dkk., 2025). Sedangkan pengendalian diri peserta merupakan hasil dari sosialisasi yang berhasil, sehingga peserta tidak melanggar bukan karena adanya sanksi adat yang mengikat, tapi karena peserta memiliki kesadaran untuk menjaga tradisi. Dengan kesadaran motivasi peserta

dalam pengendalian diri akan terus terjaga. Secara menyeluruh fungsi latensi berperan dalam mengelola, memelihara, dan menstabilkan tradisi yang akan dipertahankan secara terus-menerus (Rapi dkk., 2025).

Simpulan

Tradisi *Omed-Omedan* merupakan tradisi dengan simbol saling tarik-menarik yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Kaja, Sasetan. Perkembangan tradisi *Omed-Omedan* menghadirkan berbagai pandangan yang keliru akibat aktivitas fisik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi. Kehadiran stereotip dari masyarakat luar terjadi karena kurangnya pemahaman makna filosofis terhadap tradisi *Omed-Omedan*, sehingga untuk menghadapi stereotip dilaksanakan pengendalian sosial selama pelaksanaan tradisi berlangsung berupa bentuk pengendalian secara preventif yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan tradisi dimulai dengan bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik atau perilaku menyimpang dari peserta, sedangkan pengendalian secara represif dilaksanakan ketika terjadi pelanggaran dalam pelaksanaan tradisi. Kehadiran pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* juga dikaitkan dengan teori struktural fungsional dengan konsep AGIL yang berkaitan dengan fungsi keseluruhan sistem yakni masyarakat Banjar Kaja dengan menjalankan setiap peran untuk mempertahankan tradisi.

Implikasi dari hasil penelitian ini yakni berupa pemberian informasi mengenai bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* yang dijadikan sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi *Omed-Omedan* dan memperkenalkan kepada masyarakat yang belum memahami makna filosofis dalam tradisi *Omed-Omedan* agar dapat melihat tradisi tidak hanya pada satu aspek saja, tetapi berbagai aspek yang memiliki makna. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus penelitian yang hanya membahas mengenai bentuk pengendalian sosial untuk mempertahankan tradisi serta pendekatan yang digunakan berupa bentuk penjabaran secara deskriptif tentang bentuk pengendalian sosial. Kedepannya penelitian ini dapat dilakukan dengan memperluas fokus penelitian dengan membahas pengalaman peserta pelaksana tradisi *Omed-Omedan* serta kedepannya penelitian ini dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan fenomenologi yang lebih bersifat subjektif dan menghasilkan data yang lebih mendalam.

Referensi

- Arendt, F. (2023). Media stereotypes, prejudice, and preference-based reinforcement: toward the dynamic of self-reinforcing effects by integrating audience selectivity. *Journal of Communication*, 73, 463–475.
- Asmariansi, A. A. R., & Mery. (2022). Nilai Estetika Tradisi Omed-Omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13 (2).
- Bukuluki, P., Simon Ndira, Juliet Aweko, Kiwummulo, Michael, Justine, Ekirapa-Kiracho, Peter Waiswa, John, & Grace. (2025). A qualitative study on gender relations and digital

- payments: Healthcare workers' experiences during polio vaccination campaigns in Uganda and Malawi. *BMJ Global Health*, 10.
- Coliva, A. (2025). Woman: Concept, Prototype and Stereotype. *Social Epistemology*, 39(4), 380–389.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender* (Bunga Sari Fatmawati, Ed.; 1 ed.). Bumi Aksara.
- Dwijayanthi, I. A. M. G., & David Hizkia Tobing. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Partisipasi Remaja Putri pada Tradisi Omed-Omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5, 173–188.
- Dwiyanti, N. (2025). Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Lintas Budaya : Studi Kasus Mahasiswa Suku Jawa Terhadap Etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3, 278–285.
- Fatimah, S., Haya Zen, & Azmi Fitriasia. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5, 41–48.
- Fitriani, I., Sekarrini Solihan, & Yohanes Bahari. (2025). Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja: Analisis Adaptasi Sosial dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6627–6634.
- Hamid, A. N., Wibisono, & Rasim. (2026). Peringkasan Otomatis Risalah Rapat DPR RI Menggunakan IndoNanoT5 dan LongT5 TGlobal. *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Informasi (JUKTISI)*, 4(3), 1830–1839.
- Human, Nur Huda, & Ahmad Musonnif Alfi. (2025). Dinamika Moderasi Beragama di Rembang Jawa Tengah: Interaksi Nahdlatul Ulama dan LDII dalam Perspektif AGIL. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 34(1), 49–78.
- Isnian, S. N., Sri Peni Wastutiningsih, & Fransiskus Trisakti Haryadi. (2025). The Effectiveness of the Function of the Agricultural Extension System in Encouraging Local Food Independence in North Buton Regency, Indonesia: An Analysis of the AGIL Framework. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 43(12), 78–89.
- Jamaludin, Rusdiana Yusuf, & Adi Suriyanto. (2024). Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pelestarian Tradisi “Belanjakan” sebagai Identitas Budaya Lokal di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Mandalika Literature*, 6.
- Kudu, R., Bhisia V. Wilhelmus, & Ngongo Dede. (2025). Peran Tokoh Adat Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga Akibat Perselingkuhan Dan Penelantaran Anak Di Desa Pantae. *Artemis Law Journal*, 2(2).

- Lubis, B., & Yoskar. (2025). Peran Petugas Pembinaan Dalam Sosialisasi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 1–15.
- Maryati, K., Juju Suryawati, & Nina R. Suminar. (2021). *IPS Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X* (M. Yulianti & R. Sitepu, Ed.). Erlangga.
- Mayan, A. P., Ketut Putra Erawan, & Gede Indra. (2025). Peran Lembaga Adat dalam Pilkada Bali: Perspektif Teori Institusionalisme Historis dan Otonomi Daerah. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9.
- Milne, A., & Sally. (2025). Revisioning social work with older people living in a care home: promoting rights and reducing social control. *Critical and Radical Social Work*, 13(1), 57–75.
- Muntaha, M., Fadhil Azhar Permana, Rizki Firmansyah, & Chisa Belinda Harahap. (2025). Hukum dan Ketertiban Lalu Lintas: Perspektif Sosiologi Hukum pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009. *Gunung Djati Conference Series*, 50.
- Muthmainna, F. A. (2025). Strategi Sekolah Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Mas At-Taqwa Beru. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 317–332.
- Naradhipam, M., I Wayan Wesna, & I Made Widyantara. (2025). Penegakan Hukum terhadap Budaya Omed-omedan di Banjar Kaja Desa Sasetan. *Jurnal Preferensi Hukum*, 6, 116–121.
- Nida, D., & Prama. (2025). Nilai-nilai Sapta Bayu sebagai Katalisator Good Governance: Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kinerja Pengempon Pura di Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 76–86.
- Nurmadani, Herman, M.Rama Darmawan, & Firdaus Danny. (2025). Gender dalam Perspektif Aliran Feminisme: Analisis Wacana tentang Hakikat dan Kedudukan Perempuan. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 53–62.
- Permadi, M., Ratna Artha, & Dewa Bagus. (2026). Kedudukan Anak Luar Kawin dalam Hukum Adat Bali: Analisis Putusan Mahkamah Agung No.185/K/KR/1978). *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)* (Edisi Revisi). Ledalero.
- Rapi, I., Pawennari Hijang, & Ansar Arifin. (2025). Empowerment of Women Fishermen through Joint Business Groups: An Analysis of AGIL and Social Constructivism in Small-Scale Fisheries, Talisayan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4.

- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Safitri, D. N., Presly Prayogo, & Herry Tuwaidan. (2025). Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Pasien pada Pelayanan Kesehatan Oleh Tenaga Medis Berdasarkan Undang-Undang No 36 Tahun 2014 di Rumah Sakit Tondano. *Jurnal Fakultas Hukum, UNSRAT*, 15(2), 642–656.
- Sari, H. D., Siti Sriyati, & Widi Purwianingsih. (2025). Biology Learning Meets Local Wisdom: Exploring the Ethnopedagogical Value of Bengkulu's Fermented Culinary Tradition "Lemea" for Biology Topics. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 396–408.
- Satrio, K., Ramadhhea Fanida, Tegar Toha Putra, Wiwit tri nolya, Yosi Miskori, & Yelly Martaliza. (2025). Pengembangan pembelajaran individual di SLB 01 Sungai Pagu, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok selatan. *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 57–64.
- Siswadi, G. A., & Septiana Dwiputri Maharani. (2022). Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5 (1).
- Soekanto, S., & Budi Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi 45). Rajawali Pers.
- Soesanto, E., & Eka. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 274–286.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2 ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryati, Eka Sri Mulyani, & Sehat Ihsan Shadiqin. (2026). Strategies for the Transformation of Traditional Islamic Boarding Schools in Aceh Singkil: Integrating Education, Social, and Religious Aspects. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 80–94.
- Susanti, R., & Achiriah, A. (2024). Dinamika tradisi malem selikuran pada masyarakat Jawa di desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10 (1)(1), 7–12.
- Utomo, W., Syarifah Nur, Risang Setyobudi, Liana Dwi, & Nunuk Candra. (2026). Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Bina Insan Mulya Tuban. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]*, 7.
- Wildoh, & Yusmar. (2025). Pencurian Buah Kelapa Sawit di Desa Muda Setia Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 265–277.

Yin, T., Lin Weng, & Caiying Wu. (2025). Construction of the digital intelligence-enabled intervention model for learning engagement. *Journal of Language Teaching*, 5(1), 12–22.